



## PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN ANAK MELALUI METODE MONTESSORI

Naili Sa'ida<sup>a,1</sup>

<sup>a</sup> PG PAUD Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia

<sup>1</sup> nailisaida@fkip.um-surabaya.ac.id

Informasi artikel	ABSTRAK
Received : Maret 03, 2022. Revised : Juni 13, 2022. Publish : Juli 04, 2022.  Kata kunci: <i>Anak;</i> <i>Kemampuan</i> <i>Membaca permulaan;</i> <i>Metode montessori;</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui metode Montessori. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain <i>action research</i> . Penelitian ini terdiri dari dua siklus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini menggunakan pemeriksaan keabsahan data menurut Guba meliputi <i>credibility</i> , <i>transferability</i> , <i>dependability</i> , dan <i>confirmability</i> . Hasil penelitian menunjukkan data pra tindakan sebesar 40,71 %, siklus I sebesar 74,12 %, dan siklus II sebesar 85,96%. Dari hasil tersebut disimpulkan bahwa metode montessori dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak.
Keywords: <i>Child;</i> <i>Early reading skills;</i> <i>Montessori method.</i>	<b>ABSTRACT</b> <i>This study aims to determine the improvement of early reading skills through the Montessori method. The research uses a quantitative approach with an action research design. This research consists of two cycles. Data collection techniques in this study were observation, interviews, and documentation. In this study, the validity of the data according to Guba examined includes credibility, transferability, dependability, and confirmability. The results showed that the pre-action data was 40.71%, the first cycle was 74.12%, and the second cycle was 85.96%. From these results, it is concluded that the Montessori method can improve children's early reading skills.</i>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose.

### PENDAHULUAN

Kemampuan membaca pada anak usia dini dimulai pada kemampuan membaca permulaan. Kemampuan membaca permulaan merupakan kemampuan seseorang untuk menerjemahkan simbol ke dalam suara yang dikombinasikan dengan kata-kata. Membaca permulaan pada anak usia dini dimulai dengan anak mengenal simbol,

melafalkan huruf, melafalkan suku kata, melafalkan kata, dan kalimat. Pada kegiatan membaca permulaan yang sebenarnya diharapkan anak dapat melihat, mengenal, membedakan, dan menghafal bentuk huruf dan pola kata melalui kegiatan yang bertahap, sehingga anak dapat mengikuti pola yang telah dirancang dan hal tersebut dapat melatih keterampilan berpikir anak.

Rendahnya kemampuan membaca permulaan di Taman Kanak-kanak merupakan kendala bagi anak ketika mengikuti kegiatan pembelajaran di Sekolah Dasar. Oleh sebab itu, kebiasaan membaca penting untuk ditanamkan pada anak sejak dini, karena melalui membaca seseorang dapat merangsang otaknya untuk berpikir kreatif dan sistematis, memperluas dan memperkaya wawasan serta membentuk kepribadian yang unggul dan kompetitif. Dengan ditanamkannya kebiasaan membaca pada anak sejak dini, maka ketika anak dewasa anak akan terbiasa untuk membaca, sehingga anak memiliki wawasan yang luas dan peka terhadap perubahan yang ada.

Pada umumnya kemampuan membaca permulaan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya lingkungan belajar anak baik internal (dukungan dari keluarga) maupun eksternal (lingkungan sekolah) sangat mempengaruhi proses pembelajaran membaca permulaan. Jika tidak didukung dengan baik maka minat anak akan berkurang. Tuntutan orang tua yang menginginkan anak untuk cepat bisa membaca, hal ini menyebabkan banyak guru TK yang mengabaikan prinsip-prinsip pembelajaran anak usia dini hanya untuk memenuhi tuntutan dari para orangtua yang menginginkan anaknya untuk cepat membaca. Disamping itu, sarana prasarana yang ada di sekolah salah satunya variasi media yang digunakan untuk membaca. Penggunaan metode yang tepat dalam pembelajaran membaca permulaan, metode

yang mengarahkan bagaimana anak dapat menyerap materi pembelajaran membaca permulaan dengan baik.

Dalam penelitian ini, penyebab utama rendahnya kemampuan membaca permulaan pada anak kelompok B di TK Mandiri dikarenakan metode yang digunakan guru kurang menarik. Guru mengajarkan membaca permulaan tanpa memperhatikan langkah dan tahapan perkembangan lain yang dibutuhkan anak. Seperti yang terjadi pada waktu observasi awal, untuk mengejar kemampuan membaca permulaan anak, guru banyak melakukan kegiatan *drilling* dan memaksakan anak dalam porsi kegiatan membaca yang berlebihan dibandingkan dengan kegiatan pengembangan bahasa yang lain. Dampaknya, kemampuan membaca permulaan anak tidak sesuai dengan yang diinginkan melainkan cenderung membuat anak menolak dan menghindari dari kegiatan membaca serta kemampuan membaca permulaan anak menjadi rendah. Hal ini diperkuat dengan hasil observasi awal kemampuan membaca permulaan anak dari beberapa indikator yaitu pada indikator menyebutkan simbol huruf atau gambar anak yang mampu hanya mencapai 50%, pada indikator membedakan bunyi dan bentuk huruf hanya mencapai 50% anak yang mampu, indikator menyebutkan (membaca) simbol huruf vokal dan konsonan hanya 47,62% anak yang mampu; indikator membaca suku kata hanya mencapai 36,43%; membaca kata mencapai 30,36%; dan indikator menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap hanya ada 30,36% anak yang mampu. Untuk keseluruhan kemampuan membaca permulaan anak kelompok B TK Mandiri hanya mencapai 40,71%.

Anak kelompok B seharusnya sudah mampu menyebutkan simbol atau gambar, membedakan huruf a-z, dapat membedakan huruf konsonan dan huruf vokal,

dapat merangkai huruf menjadi suku kata, merangkai suku kata menjadi kata, dan merangkai kata menjadi kalimat sederhana. Oleh karena itu, diperlukan sebuah metode mengajar membaca permulaan yang tepat bagi anak usia dini dan sesuai dengan karakteristik belajar anak TK. Salah satu metode dalam pembelajaran membaca, yaitu menggunakan metode Montessori. Dalam metode montessori menerapkan pembelajaran multi indrawi melalui kegiatan sehari-hari. Dalam membaca permulaan metode montessori menggunakan teknik sintesa dan beberapa media untuk membaca sehingga memudahkan anak dalam belajar membaca permulaan. Dengan demikian, metode montessori dapat menarik dan memudahkan anak untuk belajar membaca sehingga kemampuan membaca permulaan anak dapat meningkat.

Berdasarkan pemaparan di atas maka peneliti tertarik untuk mendeskripsikan upaya meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui metode Montessori. Dengan demikian, peneliti mengambil judul “Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Metode Montessori”.

### **Kemampuan Membaca Permulaan**

Kemampuan baca-tulis merupakan tujuan pendidikan nasional yang penting, tidak hanya untuk anak tetapi untuk semua orang. Hasil penelitian dalam Morrison menyatakan bahwa dalam mengembangkan kemampuan membaca pada anak dengan memberikan pengetahuan tentang nama huruf, kecepatan anak menyebutkan nama huruf, pemahaman fonemik (pemahaman bunyi huruf), dan pengalaman membaca dan dibacakan buku oleh orang lain (Morrison, 2012). Kemampuan membaca penting untuk dikembangkan pada anak, karena dengan kemampuan membaca yang dimiliki

anak akan memperoleh wawasan yang luas. Dalam mengembangkan kemampuan membaca anak diajarkan dari pengetahuan dasar seperti pengetahuan huruf, anak diajarkan bentuk dan bunyi dari huruf-huruf. Selanjutnya anak diajarkan cara merangkai huruf tersebut menjadi kata yang bermakna.

Sejalan dengan pendapat di atas Doman menjelaskan bahwa kemampuan membaca akan mempengaruhi tingkat intelegensi anak. Jika kemampuan membaca sangat kurang, pastilah kemampuan intelegensi juga sangat kurang. Kurangnya kemampuan membaca akan berakibat kurangnya pendidikan, dan menurunnya kesempatan untuk mendapatkan pengetahuan (Doman, Glenn dan Doman, 2005). Semua tes intelegensi yang dilakukan tergantung kemampuan menyerap informasi tertulis (membaca) atau pada kemampuan menyerap informasi lisan. Sehingga ketika kemampuan membaca rendah maka bisa mengakibatkan intelegensi rendah.

Steinberg menyatakan bahwa membaca dini adalah membaca yang diajarkan secara terprogram kepada anak prasekolah (Susanto, 2015). Program ini memupukkan perhatian pada perkataan-perkataan utuh, bermakna dalam konteks pribadi anak-anak dan bahan-bahan yang diberikan melalui permainan dan kegiatan yang menarik sebagai perantara pembelajaran.

Membaca adalah sebuah keterampilan berbahasa (JR, 2012). Pada kurikulum Taman Kanak-kanak, anak mulai diperkenalkan untuk membaca simbol huruf alfabet. Dalam membaca permulaan suara dan bentuk huruf penting untuk dipelajari tetapi cara merangkai suku kata, kata, dan kalimat agar memiliki makna juga penting untuk dipelajari. Anak-anak belajar untuk menguraikan dan merangkai huruf hingga menjadi kata yang bermakna (JR, 2012). Pengembangan kemampuan membaca permulaan di

TK anak diajarkan untuk mengenal bentuk dan suara huruf alfabet, cara merangkai huruf menjadi suku kata, kata dan kalimat sehingga memiliki arti yang bermakna.

Gray mengartikan kemampuan membaca dalam kategori sempit adalah pengenalan lambang tertulis, misalnya ketepatan, pemahaman kata, waktu pengenalannya, kecepatan memahami kata dan frase, dan gerakan mata antara baris-baris kalimat. Kategori yang agak luas, selain pengenalan lambang, pengertian membaca mencakup pengenalan unsur-unsur makna secara tepat beserta pemahaman yang sesuai dengan pengertian membaca pada kategori pertama, karena pembelajaran yang dilakukan dari tahap pengenalan membaca, pengenalan bacaan, atau lambang tulis (Susanto, 2015). Dengan demikian, penulis mensintesis bahwa kemampuan membaca permulaan adalah kesanggupan seseorang dalam mengenal huruf kemudian mengenal suku kata barulah mengenal kata dan kalimat.

Tarigan menyatakan ada dua aspek penting dalam membaca, yaitu keterampilan yang bersifat mekanis yaitu: a) pengenalan bentuk huruf, b) pengenalan unsur-unsur linguistik (kata, kalimat), c) pengenalan hubungan atau korespondensi pola ejaan dan bunyi, d) kecepatan membaca ke taraf lambat, sedangkan keterampilan kedua adalah keterampilan yang bersifat pemahaman, yaitu a) memahami pengertian sederhana, b) memahami signifikansi atau makna, c) evaluasi atau penilaian, d) kecepatan membaca yang fleksibel yang mudah disesuaikan dengan keadaan (Tarigan, 2018). Selanjutnya berdasarkan hasil penelitiannya, Glen menjelaskan dalam mengajar membaca harus dimulai dengan mengeja, dengan pengenalan huruf kemudian mengenal suku kata, mengenal kata dan kalimat (Susanto, 2015). Dengan demikian, kemampuan membaca permulaan adalah kesanggupan seorang anak dalam mengenal huruf, mengeja,

mengenai suku kata, kata, kalimat, dan juga mempelajari hubungan antara ejaan dan bunyi

### **Metode Montessori**

Metode yang dipakai Montessori dalam membaca permulaan adalah teknik sintesa (penggabungan). Metode ini didasarkan pada ilmu jiwa yang dianut Montessori, yakni ilmu jiwa unsur (ilmu jiwa mozaik) dengan menggunakan teori asosiasi (pertalian atau hubungan). Montessori berpendapat bahwa ilmu jiwa ini memberikan pengertian bahwa suatu unsur (misalnya unsur huruf) akan mempunyai makna jika unsur tersebut bertahan atau berhubungan (sintesa = menggabungkan) dengan unsur lain sehingga membentuk suatu arti. Unsur huruf tidak akan memiliki makna jika tidak bergabung dengan unsur (huruf) lain, sehingga membentuk suatu kata atau cerita yang bermakna (Tarigan, 2018). Marzano dan Kendall menjelaskan bahwa, teknik sintesa adalah dengan cara mengumpulkan atau menggabungkan unsur dan bagian agar menjadi lengkap untuk mendapatkan pengertian baru (Marzano, 2007).

Sejalan dengan pendapat di atas Sudjana menyatakan bahwa sintesa adalah penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian kedalam bentuk menyeluruh (Sudjana, 2001). Selanjutnya Sudijono menjelaskan bahwa sintesa adalah suatu proses memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau berbentuk pola baru (Sudijono, 2001). Jindrich menyatakan bahwa sintesis adalah kemampuan untuk menyusun bagian-bagian untuk membentuk sesuatu yang baru (Susan, 2005). Dalam metode sintesa anak diajarkan membaca dengan menggabungkan unsur-unsur (huruf) hingga membentuk suatu kata yang memiliki makna. Penggabungan ini mulai dari huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, hingga kata menjadi kalimat sederhana.

Pada pembelajaran membaca dengan metode Montessori, sebelum mempelajari alfabet secara berurutan, anak-anak dibimbing untuk mempelajari suara fonetik terlebih dahulu. Hal ini disebabkan suara fonetik tersebut merupakan suara yang lebih dulu didengar dalam setiap kata. Anak-anak mampu mendengar fonetik huruf “B” pada awal kata “Baru”, namun mereka tidak dapat mendengar ucapan kata “BE” tersebut. Oleh karena itu bila guru hendak memperkenalkan huruf “N”, sebaiknya guru membuat suara dengung daripada mengucapkan suara “EN”. Guru bisa memberi contoh bunyi simbol huruf tersebut dengan kata “aba” atau “bata” (Montessori, 2008).

Selanjutnya, bunyi huruf-huruf dipelajari secara individual (satu per satu), kemudian digabungkan untuk membentuk kata-kata pendek. Anak mengucapkan kata-kata ini secara fonetis pada awalnya pelan-pelan, penekanan diberikan pada tiap-tiap bunyi. Dengan demikian lambat laun anak akan mampu memadukan bunyi-bunyi huruf secara individual bersama-sama dan mengucapkan kata secara keseluruhan (Hainstock, 2002).

Pada saat pertama kali pengenalan huruf hidup atau vokal, sebaiknya guru memberi lambang huruf tersebut seperti yang terdapat pada awal kata “Anjing, Ikan, Ular, Orang, dan Enoki. Pada saat mempelajari huruf hidup dan konsonan ini, anak didik akan mampu membuat tiga kata yang memiliki huruf vokal singkat.

Berdasarkan pemaparan di atas, ditegaskan bahwa penerapan metode Montessori dalam membaca permulaan adalah dengan menggunakan teknik sintesa yaitu menggabungkan antara huruf dengan huruf menjadi suku kata, dan suku kata dengan suku kata menjadi kata, dan kata dengan kata menjadi kalimat sederhana. Suatu

huruf akan mempunyai makna jika unsur tersebut bertahan atau berhubungan dengan unsur lain sehingga membentuk suatu arti.

Kegiatan pembelajaran membaca Montessori dilakukan melalui berbagai permainan. Hal ini dilakukan agar anak tidak merasa bosan dan stimulasi yang diberikan dapat tepat dengan sasaran. Permainan membaca Montessori dilakukan dengan menggunakan bantuan gambar pada setiap memperkenalkan huruf misalnya huruf “a” disertai dengan gambar ayam, anggur dan “b” disertai gambar bola, balon, buku.

Hainstock mengemukakan bahwa untuk anak usia empat tahun membaca dan menulis merupakan permainan yang menyenangkan, dan dia sangat bersemangat untuk mempelajari dan menguasai kecakapan tersebut dengan cara mengulang-ulang materi kecakapan membaca anak akan dikembangkan secara perlahan-lahan atau bertahap pada tingkat yang lebih sulit (Hainstock, 2002). Kemampuan membaca anak dimulai dengan anak mampu mengenal huruf, dapat membaca suku kata menjadi kata, dan kata dengan kata menjadi kalimat sederhana.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan (*action research*). Penelitian tindakan ini bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran di kelas, dalam hal ini kemampuan membaca permulaan pada anak kelompok B TK Mandiri. Penelitian ini menggunakan desain Kemmis dan Mc. Taggart yang terdiri dari empat tahapan yaitu: a) perencanaan (*planning*), (2) tindakan (*acting*), c) observasi (*observation*), d) refleksi (*reflektion*).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah non tes. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen pengamatan.

Pengamatan dilakukan untuk mengukur peningkatan kemampuan membaca permulaan anak sebelum dan sesudah perlakuan. Selain itu, instrumen penunjang pengumpulan data yang digunakan adalah catatan lapangan, catatan wawancara, instrumen pemantau tindakan dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini, peneliti mengukur peningkatan kemampuan membaca permulaan anak antara sebelum dan sesudah diberikannya tindakan. Untuk mendapatkan data yang akurat dan terpercaya peneliti akan melakukan pemeriksaan keabsahan data. Dalam penelitian ini kegiatan pemeriksaan keabsahan data menurut Guba meliputi *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Mills, 2003).

## **PEMBAHASAN**

Montessori mengemukakan bahwa periode yang paling tepat untuk mengajar anak membaca adalah usia 2-6 tahun, karena periode itu dianggap sebagai masa peka bagi anak untuk belajar membaca (Montessori, 2008). Pernyataan di atas menyatakan bahwa anak TK B sudah dapat diajarkan untuk membaca, terbukti juga dari hasil penelitian peningkatan kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan metode montessori pada kelompok B TK Mandiri Ds. Sumber Asri Kec Nglegok Kab. Blitar. Anak-anak sudah bisa melaksanakan kegiatan membaca melalui metode montessori dengan baik. Stainberg mengungkapkan bahwa membaca dini adalah membaca yang diajarkan secara terprogram kepada anak prasekolah, program ini memupukkan perhatian pada perkataan-perkataan utuh, bermakna dalam konteks pribadi anak-anak dan bahan-bahan yang diberikan melalui permainan dan kegiatan yang menarik sebagai perantara pembelajaran (Montessori, 2008). Metode montessori merupakan salah satu metode pembelajaran untuk kegiatan yang menarik yang

membuat anak senang belajar membaca, pembelajaran membaca menjadi tidak membosankan dan bisa dilakukan dengan permainan. Media penunjangnya juga bisa membuat anak lebih cepat dalam belajar membaca karena media yang digunakan juga media yang dekat dengan anak.

Bowman mengatakan bahwa anak TK belajar membaca dimulai dengan mengenali huruf-huruf dan kata-kata dan akhirnya menjadi sadar akan hubungan antara bunyi dan huruf dan kata-kata (Seefeldt, 2008). Gordon dan Brown menyarankan agar sekolah memberikan kegiatan yang berkaitan dengan kesiapan membaca yaitu: a) mengembangkan kemampuan berbicara dan mendengarkan; b) membantu anak mendengarkan fonem (suara bahasa) melalui kegiatan percakapan dalam permainan bahasa; c) memberikan banyak kesempatan anak untuk membuat hubungan antara bahasa lisan dan tulis; d) memberikan penekanan dalam kegiatan membaca permulaan yang dilakukan oleh anak; e) mengisi lingkungan anak dengan kata-kata tertulis, agar anak menjadi lebih mengerti arti bahasa tulis, f) menggunakan bahasa yang jelas dan terang dalam pengajaran membaca (Susanto, 2011). Kegiatan-kegiatan membaca permulaan menggunakan metode montessori yang diberikan guru meliputi kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan teori di atas, indikator-indikator yang dinilai adalah indikator untuk mengembangkan kemampuan membaca permulaan.

Kegiatan membaca dengan metode montessori mengajarkan anak mengenal simbol, mengenal huruf, setelah anak dapat mengenal dan menghafal huruf anak diajarkan membedakan antara huruf vokal dan konsonan, selanjutnya anak diajarkan merangkai dan membaca suku kata, kemudian membaca kata dan berlanjut anak diajarkan membaca kalimat sederhana. Kegiatan ini dilakukan dengan metode montessori menggunakan teknik sintesa dan berbagai metode montessori untuk

membaca seperti *moveable alphabet*, *sandpaper*, objek nyata, kartu gambar, kartu perintah, dan gambar. Dalam kegiatan ini diutamakan proses dalam pengajaran membaca, tanpa ada pemaksaan karena anak melakukannya dengan senang hati dan mereka ingin melakukannya lagi setiap guru melakukan pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran membaca Montessori dilakukan melalui berbagai permainan. Morisson memaparkan bahwa permainan adalah cara utama anak untuk terlibat secara aktif dengan lingkungannya dan untuk berpikir dan belajar, permainan memberikan kesempatan praktik dan berpikir, sehingga anak bisa mendapat pengalaman dan belajar melalui semua jenis materi (Susanto, 2011). Melalui proses-proses ini anak mendapat pemahaman tentang dunia mereka. Montessori dalam Hainstock mengungkapkan bahwa untuk anak usia empat tahun membaca dan menulis merupakan permainan yang menyenangkan, dan dia sangat bersemangat untuk mempelajari dan menguasai kecakapan ini (Hainstock, 2002). Maka dari itu dengan metode montessori anak-anak dapat belajar membaca, dengan menjalani proses-proses tahapan membaca, anak dapat membaca dengan baik dan juga anak belajar dengan menyenangkan dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Hasil skor kemampuan membaca yang dicapai anak dari pra tindakan, siklus I, siklus II meningkat terlihat hasil skor rata-rata kelas pada pra tindakan sebelum diberikan perlakuan dengan menggunakan metode montessori, rata-rata kelas kelompok B mendapatkan skor 40,71 %. setelah diberikan perlakuan pertama dengan menggunakan metode montessori rata-rata kelas pada siklus I menjadi meningkat dan mendapatkan skor 74,12 %. perlakuan terakhir metode montessori untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siklus II anak-anak

mendapatkan skor 85,96%. Dari hasil di atas dapat disimpulkan bahwa metode montessori dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak kelompok B TK Mandiri Ds. Sumber Asri Kec. Nglegok Kab. Blitar.

## **KESIMPULAN**

Kemampuan membaca permulaan anak kelompok B TK Mandiri meningkat setelah menggunakan metode montessori dalam kegiatan membaca yang dibuktikan dengan peningkatan persentase pada setiap aspek yaitu kemampuan awal membaca mencapai 40,71%, setelah dilaksanakan siklus I meningkat menjadi 74,12% dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 85,96%. Selain dari hasil penilaian secara kualitatif, peningkatan kemampuan membaca anak usia dini dilihat juga dari hasil pengamatan kuantitatif seperti observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Semua data diolah dan disatukan untuk mengumpulkan bukti bahwa metode montessori dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan dilihat dari hasil observasi peneliti melihat bahwa anak terlihat perubahan dalam pembelajaran membaca, anak yang sebelumnya belum dapat membaca menjadi mampu membaca dengan baik. setelah dilakukan perhitungan skor dan reduksi data maka dapat disimpulkan bahwa metode montessori dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak kelompok B TK Mandiri Ds. Sumber Asri Kec. Nglegok Kab. Blitar.

## **REFERENSI**

- Doman, Glenn dan Doman, J. (2005). *How To Teach Your Baby To Read*. Kaliedo Graphics Service Group.
- Hainstock, E. G. (2002). *Montessori untuk Pra sekolah (terjemahan)*. PT Pustaka Delaprasta.
- JR, R. E. O. (2012). *Language Development An Introduction* (New York). Pearson.
- Marzano, R. J. (2007). *The Taxonomy of Educational Objectives Second Edition*. Corwin Press.

- Mills, G. E. (2003). *Action Research: A Guide for Teacher Research*. Pearson Education.
- Montessori, M. (2008). *The Absorbent Mind Edisi Bahasa Indonesia*. Pustaka Pelajar.
- Morrison, G. S. (2012). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. PT Indeks.
- Seefeldt, C. dan B. A. W. (2008). *Pendidikan Anak Usia Dini Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat dan Lima Tahun Masuk Sekolah*. PT Indeks.
- Sudijono, A. (2001). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. PT Remaja Grafindo Persada.
- Sudjana, N. (2001). *Penilaian Proses Hasil Belajar Mengajar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Susan, J. (2005). *How to Help Children Learn*. Diglossia.
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Kencana Prenada Media Group.
- Susanto, A. (2015). *Teori Belajar Dan Pembelajaran Disekolah Dasar*. Prenada Media.
- Tarigan, H. G. (2018). *Metode Pengembangan Bahasa*. Angkasa.